

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu serta untuk menghindari indikasi plagiasi, maka penulis menyertakan beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diteliti, sebagai rujukan serta pembandingan tentang permasalahan yang diteliti, adapun beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai pertimbangan dan rujukan yaitu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Amirudin dengan judul penelitian “MENGKALI POTENSI BUDAYA *MAJA LABO DAHU* SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ETIKA DAN MORAL DI SEKOLAH”. terbit di jurnal Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Vol. 2 No. 1, Juni 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini memfokuskan pada *maja labo dahu* sebagai landasan dalam pendidikan etika dan moral, hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa *maja labo dahu* sebagai suatu nilai yang luas yang mencakup nilai pendidikan, spiritual seras sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan Tasrif dan Siti Komariah dengan judul penelitian “ MODEL PENGUATAN KARAKTER MASYARAKAT BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL “*MAJA LABO DAHU*” DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BIMA” terbit di jurnal Administrasi Negara Vol. 15 No. 2, Oktober 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa : Penerapan Nilai Religius Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis *Maja labo dahu*” dalam Perspektif Budaya Bima,. Penerapan Nilai Nasionalis, Penerapan Nilai Integritas meliputi Penerapan Nilai Gotong Royong, Penerapan Nilai Mandiri Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis *Maja labo dahu*” dalam Perspektif Budaya Bima, dimana Penerapan nilai Mandiri dalam penguatan karakter yang berbasis *maja labo dahu* yang dilaksanakan di Kota Bima.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mulyadin dan Amat Jaenudin yang berjudul “SEMBOYAN *MAJA LABO DAHU* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER” terbit di jurnal Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IX, Nomor 2, Oktober 2019. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu: nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, menghargai prestasi, dan cinta tanah air. Implementasi semboyan *maja labo dahu* belum dirumuskan secara eksplisit atau dibakukan sebagai materi pelajaran. Semboyan *maja labo dahu* telah efektif memberikan pengetahuan moral tentang nilai-nilai semboyan *maja labo dahu* kepada siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus pembahasan dari penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan karakter, tetapi penelitian ini lebih fokus terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *maja labo dahu* masyarakat Bima yang terfokus pada *Habluminallah* dan *hablumanannas*, sedangkan persamaannya terdapat pada pengenalan budaya lokal masyarakat Bima serta masih dalam konteks pendidikan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup segala sesuatu yang mengandung unsur-unsur positif yang bermanfaat bagi manusia, seperti aturan dan norma yang ada dalam pendidikan Islam, seperti akhlak, akidah, dan ibadah (Muhsin, 2019)

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan prinsip-prinsip yang akan menjadi acuan dalam hidup muslim yang didalamnya terdapat tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), hal ini berdasarkan pendapat Achmadi (2005) mengenai pendidikan Islam bahwa, pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005).

Segala aspek yang mengandung nilai pendidikan keislaman terutama yang mencakup aqidah, syariat, ahlak, dan memiliki tujuan untuk membentuk *insan kamil* (manusia seutuhnya) dapat dikategorikan sebagai nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam setidaknya berisi tiga poin utama di dalamnya yaitu :

- Nilai akidah atau keimanan, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, Al-Qur'an, rasul, hari kiamat, dan takdir.
- Nilai syariat berupa ibadah baik dalam arti khusus maupun luas (yang mencakup aspek-aspek kehidupan sosial).
- Nilai akhlak, baik yang bersifat vertikal, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah, maupun yang bersifat horizontal (tata krama hubungan sosial) (Faisal, 1995:230)

Dengan demikian nilai pendidikan Islam merupakan hal yang mengatur tingkah laku, pandangan hidup, pedoman, dan segala hal yang menjadi acuan hidup seorang muslim yang didalamnya terdapat tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), serta mencakup akidah, syariat, dan ahlak dalam pandangan Islam. Dalam konteks ini terdapat dua nilai dalam pendidikan Islam yang memiliki cakupan secara universal untuk mencapai *insan kamil* (manusia seutuhnya), yang menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di Bumi), yaitu :

1.1 Habluminallah

Habluminallah dimaknai “hubungan manusia dengan Tuhannya”. Bentuk dari hubungan tersebut adalah Berakhlak kepada Allah SWT dengan senantiasa mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa saja larangan-Nya (Fariha, 2023).

Habluminallah atau hubungan dengan Allah mempunyai prinsip dasar yaitu sebagai pengingat ibadah dan perjuangan. Contoh implementasinya yaitu masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual ibadah saja, melainkan juga pusat kegiatan masyarakat, ukhuwah dan silaturahmi seperti olahraga, pendidikan, diskusi dll yang kedua ada prinsip pengingat akan kematian, diwujudkan dengan adanya makam yang mudah diakses dan dilihat (Sari, 2022).

Habluminallah mencakup segala kegiatan ibadah atau segala kewajiban fundamental seorang muslim dalam berislam, seperti yang disampaikan Rasulullah ketika ditanyakan oleh jibril mengenai Islam dalam suatu hadits:

“wahai Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam.” Maka, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Islam adalah Anda ber syahadat *lâ ilâha illâllâh* dan *muhammadur rasûlullâh*, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya.”(Shahih Muslim, No.8).

Konsep ibadah *Habluminallah* dalam perspektif pendidikan Islam Menurut Agustian dalam Basir (2022) : Aspek ibadah dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya penguatan relasi vertikal-ubudiyah antara manusia dengan Allah swt., antara *al-Khaliq Dan al-makhlûq* (sang pencipta dan yang diciptakan), antara *al-abiddan al-Ma’bud* (penyembah dan yang disembah). Dengan pendidikan Islam, manusia dapat memahami peran ibadah dalam kehidupan mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komitmen primordial yang telah diucapkan manusia kepada Allah swt. yang dalam hal ini adalah ketika mereka ditanya oleh Allah swt. “*alastu birabbikum*” lalu dijawab oleh manusia “*bala syahidna*”.

Dari uraian diatas *Habluminallah* merupakan konsep hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan antara yang diciptakan dan yang menciptakan, semua kewajiban manusia sebagai seorang hamba kepada tuhan, dan setiap hal yang meningkatkan hubungan antara manusia dengan tuhan merupakan *Habluminallah*, berupa ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, ngaji, dzikir, dan lain sebagainya.

1.2 Komponen-komponen Utama *Habluminallah*

1. Keimanan dan Ketakwaan

Keimanan (iman) kepada Allah adalah fondasi utama dalam Islam. Seorang Muslim harus memiliki keyakinan yang kokoh bahwa Allah adalah

satu-satunya Tuhan. Ketakwaan (taqwa) merupakan ekspresi dari keimanan ini, dimana seorang Muslim berusaha untuk hidup sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Pendidikan Islam menekankan pentingnya menumbuhkan iman dan taqwa dalam diri setiap individu. (Salahudin, Anas. 2011).

2. Ibadah Ritual

Ibadah ritual seperti shalat (sembahyang), puasa di bulan Ramadhan, zakat (pemberian amal), dan haji (ziarah ke Mekah) adalah cara utama seorang Muslim menunjukkan ketundukan dan ketaatan kepada Allah. Melalui pendidikan, seorang Muslim diajarkan cara melaksanakan ibadah-ibadah ini dengan benar dan penuh keikhlasan. (Al-Jaza'iri, Abu Bakar. 2015).

3. Pembelajaran dan Pengamalan Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama ajaran Islam. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ini termasuk membaca Al-Qur'an, memahami maknanya, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (As-Suyuti, Jalaluddin. 2017).

4. Doa dan Dzikir

Doa dan dzikir adalah bentuk komunikasi langsung dengan Allah. Seorang Muslim diajarkan untuk selalu berdoa dan mengingat Allah dalam setiap keadaan. Pendidikan Islam mengajarkan berbagai doa dan cara berdzikir yang dianjurkan dalam Islam. (Al-Ghazali, 2003).

5. Kesabaran dan Tawakal

Kesabaran dan tawakal adalah nilai-nilai penting dalam Islam yang menunjukkan kepercayaan penuh kepada Allah dalam setiap situasi. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya bersabar dalam menghadapi

cobaan dan selalu berserah diri kepada kehendak Allah. (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. 2010).

6. Akhlak Mulia

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga pada pengembangan akhlak yang mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, amanah (kepercayaan), dan ihsan (kebaikan) adalah bagian dari *Habluminallah*. Seorang Muslim didorong untuk memiliki akhlak yang baik sebagai cerminan dari keimanan mereka kepada Allah. (Al-Bukhari, Muhammad. 1997).

1.3 *Habluminannas*

Konsep *habluminannas* adalah hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia, atau yang lebih luas lagi yakni hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dalam Islam, *habluminannas* sangat penting untuk diupayakan bersamaan dengan *habluminallah*, yang adalah hubungan vertikal antara manusia dengan Allah. Keseimbangan antara keduanya diperlukan untuk mencapai kesempurnaan ibadah dan menjaga keutuhan hubungan antara manusia dengan Allah dan dengan makhluk lainnya.

Habluminannas dalam Al-Qur'an berarti hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Konsep ini sangat penting dalam Islam, karena manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan pentingnya hubungan antara manusia:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Q.S. Ali 'Imran: 103).

Ayat QS. Ali 'Imran: 103 memberikan arahan yang sangat penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara garis ayat ini mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Berpegang Teguh pada Agama Allah: Ayat ini menekankan pentingnya umat Islam untuk bersatu di bawah ajaran agama Allah dan menjauhi perpecahan. Berpegang teguh pada tali Allah berarti menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam harus menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam urusan pribadi, keluarga, sosial, maupun profesional. Persatuan dalam agama Allah akan menciptakan harmoni dan kekuatan dalam masyarakat.

- 2) Menghargai Nikmat Persaudaraan dan Kesatuan: Ayat ini mengingatkan umat Islam tentang nikmat persaudaraan yang diberikan oleh Allah setelah masa permusuhan dan kebodohan pada masa Jahiliyah. Allah mempersatukan hati mereka dan menjadikan mereka bersaudara.

Umat Islam harus selalu mengingat dan menghargai nikmat persaudaraan dan persatuan yang diberikan oleh Allah. Mereka harus menghindari permusuhan dan perpecahan, serta selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan dan saling mendukung dalam kebaikan dan takwa.

- 3) Keselamatan dari Kehancuran: Ayat ini menggambarkan betapa dekatnya umat Islam pada masa Jahiliyah dengan kehancuran, tetapi Allah menyelamatkan mereka dengan membawa mereka kepada Islam.

Dalam kehidupan, umat Islam harus menyadari bahwa penyelamatan dari berbagai bentuk kehancuran, baik itu moral, spiritual, maupun sosial, adalah karena hidayah Allah. Mereka harus senantiasa bersyukur dan menjaga diri agar tetap berada di jalan yang benar, serta menjauhkan diri dari perilaku yang dapat membawa kepada kehancuran.

- 4) Petunjuk dari Allah: Ayat ini menegaskan bahwa Allah memberikan ayat-ayatnya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Ayat-ayat Allah berfungsi sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang benar dan baik.

Umat Islam harus senantiasa mencari petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadis dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka harus mempelajari dan memahami ajaran Islam dengan baik agar dapat menerapkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat menjalani kehidupan yang penuh dengan ketaatan, persaudaraan, dan keberkahan, serta terhindar dari segala bentuk kehancuran.

Dalam ayat lain dikemukakan sebagai berikut:

"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk berbuat baik kepada berbagai kelompok dalam masyarakat, dimulai dari kedua orang tua yang memiliki peran besar dalam kehidupan seseorang. Selain itu, kita juga diingatkan untuk berbuat baik kepada kerabat dekat, anak-anak yatim yang kehilangan orang tua, dan orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan. Kebaikan ini juga harus diperluas kepada tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, dan musafir yang sedang dalam perjalanan (ibnu sabil), serta hamba sahaya. Ayat ini menegaskan pentingnya sikap rendah hati dan kemurahan hati dalam interaksi sosial kita, sekaligus mengingatkan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan suka membangga-banggakan diri. Dengan demikian, ayat ini menekankan bahwa sikap kebaikan dan rendah hati adalah bagian integral dari iman dan etika Islam dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk

menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitul Maqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai “(Al-Isra : 7).

Ayat ini menekankan prinsip timbal balik dari perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang. Jika seseorang berbuat baik, kebaikan itu sebenarnya kembali kepada dirinya sendiri dalam bentuk manfaat dan keberkahan. Sebaliknya, jika seseorang berbuat jahat, dampak negatif dari kejahatan itu akan kembali menimpa dirinya sendiri. Ayat ini juga mengingatkan tentang akibat dari perbuatan buruk secara kolektif, dengan merujuk pada sejarah Bani Israil. Ketika mereka melanggar perintah Allah dan berbuat kerusakan untuk kedua kalinya, Allah membangkitkan musuh yang mengalahkan mereka, memasuki Baitul Maqdis, dan menghancurkan apa saja yang mereka kuasai. Pesan dari ayat ini adalah bahwa perbuatan seseorang, baik atau buruk, akan kembali kepada dirinya sendiri, dan bahwa Allah memberikan balasan yang setimpal terhadap setiap tindakan, sebagai peringatan untuk menjaga ketaatan dan menjauhi kejahatan.

Dalam konteks ini, perbuatan kita terhadap sesama memiliki timbal balik yang sama kepada kita kelak. *Habluminannas*, sebagaimana dijelaskan di atas, menekankan hubungan sosial. Seperti yang disampaikan oleh Soleman B. Taneko dalam Utami (2016), hubungan sosial merupakan prasyarat terjadinya proses atau aktivitas sosial. Hubungan sosial mencakup makna kontak timbal balik (interstimulasi) dan respons antara individu-individu atau kelompok-kelompok. Hubungan ini diartikan sebagai aksi-reaksi antara individu-individu, dimana suatu tindakan dari satu individu akan menimbulkan reaksi dari individu lain (Taneko dalam Utami, 2016).

Dalam Al-Qur'an, *Habluminannas* ditekankan sebagai nilai fundamental yang penting dalam kehidupan sosial. Konsep ini menegaskan bahwa manusia bukanlah entitas yang terisolasi, melainkan bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Persatuan dan kerja sama di antara orang-orang adalah hal yang sangat diperlukan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Dalam suatu hadits, dijelaskan betapa pentingnya menjaga hubungan dengan sesama manusia (*Habluminannas*) yang dijadikan tolak ukur keimanan seorang muslim yaitu:

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari, no. 13 dan Muslim, no. 45)

Ibnu Rajab Al-Hambali berkata mengenai hadits di atas, “Di antara tanda iman yang wajib adalah seseorang mencintai saudaranya yang beriman lebih sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Ia pun tidak ingin sesuatu ada pada saudaranya sebagaimana ia tidak suka hal itu ada padanya. Jika cinta semacam ini lepas, maka berkuranglah imannya.” (Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam, 1:305).

Sikap yang dilakukan oleh seorang muslim ketika melihat saudaranya yang melakukan kesalahan adalah menasehatinya. Ibnu Rajab Al-Hambali berkata, “Jika seseorang melihat pada saudaranya kekurangan dalam agama, maka ia berusaha untuk menasihatnya (membuat saudaranya jadi baik).” (Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam, 1:308).

Dalam perspektif pendidikan Islam, *Habluminannas* merupakan nilai pendidikan yang menjadi acuan bagi manusia dalam berperilaku dengan sesamanya, dan memiliki keterkaitan dengan *Habluminallah* untuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil). Hal ini selaras dengan beberapa pendapat ahli mengenai konsep pendidikan Islam sebagai berikut:

Al-Syaibani dalam “Filsafat Pendidikan Islam” (2005) menjelaskan secara rinci bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas esensial dan profesi di antara berbagai profesi esensial dalam masyarakat.

Al-Rasyidin dan Nizar (2005) menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan dapat dengan mudah membentuk kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

K.H. Ahmad Dahlan dalam Mukhtarom (2020:86) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha dalam membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam pengetahuan agama, memiliki pandangan yang luas, dan memahami ilmu dunia serta bersedia dalam memajukan masyarakatnya.

Dengan demikian *Habluminannas* dalam perspektif pendidikan Islam merupakan hal yang mengatur tingkah laku, pandangan hidup, pedoman, dan segala hal yang menjadi acuan hidup seorang muslim untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) dan dalam penerapannya ia selaras dengan *Habluminallah*.

Habluminallah (menjaga hubungan dengan Allah) dan *Habluminannas* (menjaga hubungan antara sesama manusia) dua nilai ini tidak dapat dipisahkan dalam pengimplementasiannya karena sangat terikat dan harus seimbang antara *Habluminallah* dan *Habluminannas*, ini sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 112 yaitu :

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.

Ayat ini menggambarkan kondisi kehinaan yang meliputi orang-orang yang tidak beriman, dimanapun mereka berada, kecuali jika mereka berpegang teguh pada agama Allah dan menjaga perjanjian dengan sesama manusia. Kehinaan ini

merupakan akibat dari ketidaktaatan mereka kepada ayat-ayat Allah dan tindakan kejam mereka yang membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Kondisi mereka yang dirundung kemurkaan Allah dan diliputi kerendahan adalah konsekuensi dari tindakan durhaka dan sikap melampaui batas yang mereka lakukan. Ayat ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan pemeliharaan hubungan baik dengan sesama manusia sebagai cara untuk menghindari kehinaan dan mendapatkan rahmat Allah.

2. Falsafah hidup masyarakat Bima

1) Definisi singkat filsafat atau falsafah

Filsafat/falsafah berakar dari bahasa Yunani '*phillein*' yang berarti cinta dan '*sophia*' yang berarti kebijaksanaan. Jadi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Arti secara etimologi ini mempunyai latar belakang yang muncul dari pendirian Socrates, beberapa abad sebelum Masehi. Socrates berkata bahwa manusia tidak berhak atas kebijaksanaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Terhadap kebijaksanaan, manusia hanya berhak untuk mencintainya. Pendirian Socrates tersebut sekaligus menunjukkan sikap kritiknya terhadap kaum Sophis yang mengaku memiliki kebijaksanaan (Suhartono, 2009).

Filsafat adalah pandangan tentang dunia atau alam yang diungkapkan melalui teori. Filsafat juga merupakan ilmu dan cara berpikir untuk memecahkan masalah, fenomena alam, dan masyarakat. Namun, filsafat bukanlah keyakinan buta; filsafat mempertanyakan etika, moralitas, estetika, serta isu-isu sosial dan politik (Syafie dalam Wardani, 2020).

Dalam konteks ini peneliti tidak membahas definisi filsafat pada umumnya akan tetapi lebih fokus pada falsafah hidup masyarakat Bima: *Maja labo dahu* sebagai nilai dalam pendidikan Islam.

Falsafah hidup yang menjadi pedoman utama bagi masyarakat Bima dikenal dengan istilah "*Maja labo dahu*." Istilah ini terdiri dari dua kata: "*maja*" yang berarti malu, dan "*labo dahu*" yang berarti takut. Secara lengkap, falsafah ini menekankan

pentingnya memiliki rasa malu untuk melakukan perbuatan buruk dan rasa takut kepada Allah atas segala tindakan yang tidak benar. Falsafah ini bukan hanya norma adat, tetapi juga menjadi tiang utama atau pedoman hidup (*fuu mori woko*) bagi masyarakat Bima (Ismail dalam Amiruddin, 2018).

Falsafah *Maja labo dahu* memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan *Habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *Habluminannas* (hubungan dengan sesama manusia).

Habluminallah: Menekankan ketaatan dan ibadah kepada Allah, mencerminkan bagaimana masyarakat Bima menjalankan perintah agama dengan penuh ketakutan dan rasa takut kepada Allah (Tasrif, 2021).

Habluminannas: *Maja labo dahu* juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, yang diwujudkan dalam sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan sosial.

2) Implementasi Sosial Falsafah masyarakat Bima: *Maja labo dahu*

Implementasi sosial dari falsafah hidup *Maja labo dahu* tercermin dalam beragam praktik dan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Bima sehari-hari. Salah satu implementasi yang nyata adalah melalui tradisi *Rawi mori rawi made*, yang mencakup dua aspek penting dalam kehidupan: kehidupan dan kematian. *Rawi mori mengacu* pada serangkaian peristiwa kehidupan seperti pernikahan, khitanan, dan akikah, yang dianggap sebagai momen penting yang memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Di sisi lain, *Rawi made* menyoroti aspek-aspek kematian, di mana masyarakat Bima menunjukkan solidaritas dan dukungan kepada keluarga yang berduka dengan turut serta dalam prosesi pemakaman dan memberikan doa bagi yang telah meninggal. Selain itu, implementasi sosial *Maja labo dahu* juga tercermin melalui tradisi musyawarah atau *Mbolo Ro Dampa* dan prinsip gotong royong atau *Teka Ra Nee*, di mana masyarakat berkumpul untuk membahas masalah-masalah penting dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai tugas atau proyek yang bermanfaat bagi komunitas. Praktik-praktik ini bukan hanya menunjukkan solidaritas dan kebersamaan di antara

sesama masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang didasarkan pada rasa malu kepada manusia dan takut kepada Tuhan, sebagaimana dianjurkan dalam falsafah *Maja labo dahu*. Dengan demikian, implementasi sosial dari *Maja labo dahu* tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat Bima, tetapi juga memperkuat kesadaran akan nilai-nilai kebaikan, saling menghormati, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, filsafat atau falsafah adalah pandangan, cara berpikir, dan rasa cinta manusia terhadap dunia, alam, dan kehidupan. Falsafah mencakup berbagai aspek seperti etika, moralitas, estetika, hubungan sosial, dan bahkan politik. Dengan demikian, falsafah hidup masyarakat merupakan sebuah pandangan hidup yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang mengatur nilai, moral, perilaku, serta cara mereka menjalani kehidupan. Setiap struktur atau kelompok masyarakat pasti memiliki falsafah hidup karena ini merupakan bagian dari sistem atau bagian penting yang mengatur kehidupan mereka. Contohnya, masyarakat Bima yang menjadikan "*maja labo dahu*" sebagai falsafah hidup yang mengatur mereka dalam menjalani kehidupan antar sesama manusia, alam, dan hubungan dengan Tuhan.

3. Nilai Pendidikan Islam dalam Falsafah Hidup

Filsafat memainkan peran yang penting dan abadi dalam kehidupan manusia, mengalami perkembangan seiring evolusi manusia dan pertumbuhan spekulasi filosofis tentang eksistensi manusia. Pendidikan dalam konteks filsafat bukanlah sekadar usaha untuk membangun struktur kehidupan manusia, tetapi juga untuk menegaskan keberadaan manusia dalam dunia ini. Fungsi ini sejalan dengan manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kehidupan manusia, yang bertujuan untuk membentuk kehidupan yang lebih baik (Ahmadi dalam Sudarmin, et al., 2023).

Pendidikan merupakan proses yang berperan dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjalani kehidupan dengan efektif dan efisien, serta memenuhi tujuan hidup mereka. Dalam konteks Islam, Hasan Langgulung menggambarkan

pendidikan Islam sebagai proses yang menyiapkan generasi muda untuk memainkan peran dalam dunia, mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan peran manusia untuk beramal di dunia dan mengharapkan pahala di akhirat (Sudarmin, 2023).

Pendidikan, pada dasarnya, lahir dari refleksi dan analisis spekulasi filsafat tentang kehidupan manusia. Proses refleksi dan analisis ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap gagasan-gagasan filosofis, serta melahirkan proses pemikiran yang antitesis dan sintesis. Hasil dari spekulasi filosofis dianggap sebagai kebenaran yang menjadi dasar bagi keyakinan bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk membawa perubahan dalam diri manusia (Muzayyin dalam Sudarmin, et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas antara nilai pendidikan Islam dengan falsafah hidup memiliki keterkaitan antara satu sama lain, karena falsafah hidup merupakan cara pandang manusia dalam menjalani kehidupan dan dalam konteks falsafah hidup, nilai-nilai pendidikan Islam ini dapat membantu masyarakat untuk memahami tujuan hidup dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut. Nilai-nilai ini juga dapat membantu masyarakat untuk memahami pentingnya berbuat baik menjaga hubungan dengan manusia, alam dan tuhan.

Maja labo dahu juga mencerminkan upaya ulama Bima dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya lokal. Hal ini terlihat dari penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bima, seperti dalam konsep “*nggusu waru*” (delapan syarat kepemimpinan) yang menekankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta penerapan “*rimpu*” sebagai simbol rasa malu kepada manusia dan takut kepada Tuhan (Tasrif, 2021).

Falsafah hidup *Maja labo dahu* tidak hanya sekedar menjadi panduan moral dan spiritual, tetapi juga mencerminkan upaya mendalam ulama Bima dalam menyatukan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang kaya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bima, terlihat jelas bagaimana nilai-nilai Islam

diselaraskan dengan tradisi dan kebiasaan yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Salah satu contoh nyata dari upaya ini adalah melalui konsep *Nggusu waru* atau delapan syarat kepemimpinan. Konsep ini menekankan pada pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai landasan utama dalam kepemimpinan. Di balik tradisi dan adat yang kental, masyarakat Bima memandang bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang taat kepada ajaran agama Islam. Dengan mengikuti prinsip-prinsip Islam, diharapkan bahwa kepemimpinan akan dijalankan dengan adil, bijaksana, dan bertanggung jawab, sehingga dapat membawa kebaikan bagi seluruh masyarakat.

Selain itu, penerapan "*rimpu*" sebagai simbol rasa malu kepada manusia dan takut kepada Tuhan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bima. *Rimpu* bukan hanya sekadar norma adat atau tradisi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang diajarkan untuk menjaga akhlak dan perilaku yang baik. Rasa malu kepada manusia dan takut kepada Tuhan menjadi landasan bagi masyarakat Bima dalam menjalankan kehidupan mereka dengan penuh kesadaran akan tindakan dan akibatnya.

Dengan demikian, *Maja labo dahu* tidak hanya menjadi simbol kehidupan masyarakat Bima, tetapi juga merupakan bukti nyata dari keselarasan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Melalui upaya ulama Bima dalam menyatukan kedua elemen ini, tercipta sebuah harmoni yang memperkuat nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, menjadikan mereka sebagai komunitas yang memegang teguh prinsip-prinsip agama dan budaya yang bermanfaat bagi semua.

Jadi, Falsafah hidup *Maja labo dahu* telah menjadi dasar kehidupan masyarakat Bima, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan adat dalam satu kesatuan yang harmonis. Falsafah ini tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial tetapi juga sebagai panduan moral dan spiritual yang mendalam, menjadikan masyarakat Bima sebagai komunitas yang memegang teguh nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan.